

NAKETI

Tinjauan Kritis terhadap Relasi yang Tercipta dalam Praktek Naketi

Atoni Pah Meto di GMT Maranatha Soe

Tesis

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk Memperoleh Gelar Magister Sains Teologi



Efrayim Sakan

NIM: 50120319

**Program Studi S-2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Interkultural
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta Oktober 2015**

NAKETI

Tinjauan Kritis terhadap Relasi yang Tercipta dalam Praktek Naketi

Atoni Pah Meto di GMIT Maranatha Soe

OLEH

Efrayim Sakan

NIM: 50120319

**TESIS DIAJUKAN UNTUK MEMATUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR PASCA SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

OKTOBER 2015

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

NAKETI

**Tinjauan Kritis terhadap Relasi yang Tercipta dalam Praktek Naketi Atoni Pah Meto di
GMIT Maranatha Soe**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Nama: Efrayim Sakan
NIM: 50120319

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi

Minat Studi Teologi Interkultural

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Megister Sains Teologi pada tanggal 20 Oktober 2015.

Pembimbing I



Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D

Pembimbing II



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanusa, M.Th.

Penguji :

1. Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D


(.....)

2. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanusa, M.Th.


(.....)

3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, M.Th.


(.....)

Di sahkan oleh:

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana




Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

KATA PENGANTAR

Kehidupan sebuah masyarakat atau kelompok masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kehidupan yang berelasi, karena dengan relasi setiap orang dapat berpartisipasi dalam sebuah komunitas. Pemaknaan relasi dari sebuah komunitas masyarakat mempunyai nilai yang penting bagi komunitas tersebut. Oleh karena itu, dalam tesis ini penulis menguraikan bagaimana tradisi yang telah dihidupi oleh Atoni Pah Meto menghadirkan sebuah nilai relasi dalam kehidupan komunitasnya. Melalui tulisan ini penulis menghadirkan sebuah tinjauan terhadap relasi yang tercipta dalam tradisi naketi, sehingga relasi yang ada dalam tradisi naketi dapat dihayati sebagai sebuah kekuatan yang otentik dalam kehidupan Atoni Pah Meto secara keeluruhan. Dengan penghayatan yang lebih baik terhadap relasi yang terbangun di dalamnya dapat membantu Atoni Pah Meto untuk selalu menghayati akan berbagai nilai-nilai budaya dan melakukannya dengan sebuah penghayatan yang lebih baik dari berbagai segi.

Dengan segala syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Sang sumber hikmat yang memampukan penulis berproses bersama berbagai pihak yang turut membantu penulis dalam penyelesaian tulisan ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D, sebagai pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan bimbingan kepada penulis dan dengan sabar memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap apa yang penulis tulis dalam proses menyelesaikan tesis ini. Terimakasih buat kritikan dan masukannya yang membuat penulis semakin jeli dan teliti dalam menelaah sesuatu.
2. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanusa Th.M sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membaca tulisan bab demi bab serta kecermatannya dalam proses pendampingan. Terimakasih untuk kritikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang penulis untuk terus berpikir dan mengkritisi tulisan yang telah penulis buat.
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo Th.M, sebagai penguji yang telah memberikan kritik, saran dan apresiasi yang memperkaya dan mempertajam tesis ini pada tanggal 20 oktober 2015.
4. Segenap dosen fakultas teologi, khususnya pengajar program pascasarjana. Sebagai pengajar, bapak dan ibu dosen mau berbagi dengan berbagai diskusi yang memperkaya penulis selama melakukan studi di fakultas Teologi UKDW.

5. Segenap karyawan di fakultas Teologi khususnya di program Pascasarjana, mba Indah, Mba Tyas, Mba Vepta, yang telah membantu penulis dan rekan-rekan sehingga proses perkuliahan dapat berjalan dengan baik.
6. Segenap Pendeta, Majelis dan jemaat GMIT Maranatha Soe yang telah membantu penulis dalam proses penelitian yang telah penulis lakukan. Dengan memberikan berbagai informasi dan data yang penulis butuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Rekan-rekan pascasarjana angkatan 2012 yang telah berbagi bersama dengan penulis dalam proses perkuliahan selama ini. Pdt. Justus sekeluarga, Pdt. Nihil, Pak Agus Suyanto, Pdt. Yul Damayanti, Pdt. Seno, Pdt. Heri, Pdt. Linus, Pdt Rinta, Pdt. Ira, Pdt. Okran, Pdt. Lukas, Pdt. Andreas dan Pdt. Wim, Meli, Ka Diana, Sari, Riston, Rico, Kak Romi, Kak Yance, Richard, Sandy, terimakasih buat semua candaan dan kebersamaan selama ini. Walaupun sudah ada yang lulus lebih dulu tetapi masih terjaga kebersamaan dan kehangatan yang selama ini ada dalam perkuliahan di kampus tercinta.
8. Untuk kedua orang Tua, yang dengan tekun mendukung penulis dalam doa serta dukungan materi yang dapat menjadi penopang bagi penulis untuk tetap melangkah dalam proses studi yang dilakukan. Terimakasih yang tak terhingga untuk dua pahlawan terhebat ku ini.
9. Segenap keluarga, Bapa Rendi sekeluarga, Bpk. Sabat Sekeluarga, Erik, Aris dan Nela yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk tetap terus menyelesaikan apa yang telah penulis mulai.
10. Sari sebagai teman spesial penulis dan sahabat yang telah mendampingi penulis dalam proses menyelesaikan tulisan ini, terima kasih untuk semua hal yang telah nona lakukan, perhatian serta kasih sayang yang penulis peroleh adalah bentuk dari karya dan anugerah Tuhan bagi penulis.
11. Pihak-pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kiranya tesis ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang relasi di dalam naketi yang dilakukan oleh Atoni Pah Meto. Dengan demikian dapat mendorong setiap orang yang melakukan naketi baik itu secara personal maupun secara komunal dapat menghayati akan pentingnya relasi dalam kehidupan bermasyarakat. Memahami relasi yang lebih baik di dalam naketi juga dapat menjadi kekuatan dalam kehidupan gereja dalam proses pelayanan di jemaat. Oleh karena itu gereja sebagai lembaga dapat melihat dan menggunakan naketi dengan nilai-nilai yang di transformasi sehingga proses pelayanan gereja dapat menyentuh seluruh aspek

kehidupan masyarakat. penulis menyadari akan kekurangan dalam penulisan tesis ini, oleh karena itu penulis memohon maaf dan juga mengharapkan kritikan atau masukan bagi penulis dalam mengembangkan penelitian dan penyusunan karya ilmiah di masa yang akan datang. Kiranya Kristus Sang Maestro yang Agung dapat memampukan kita untuk terus melakukan tugas dan tanggungjawab kita masing-masing.

Yogyakarta, 21 Oktober 2015

Efrayim Sakan

©UKPDW

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	x
PERNYATAAN INTEGRITAS	xi

BAB I: PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah	5
3. Tujuan Penelitian	6
4. Manfaat Penelitian	6
5. Batasan Penelitian	6
6. Metodologi Penelitian	7
6.1. Teknik pengumpulan Data	7
6.2. Tempat Penelitian	7
6.3. Waktu Penelitian	7
6.4. Sumber Data	7
6.5. Metode Analisa Data	7
7. Sistematika Penulisan	8
8. Kerangka Teori	9

BAB II: KONTEKS DAN DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT

ATONI PAH METO	13
1. Pengantar	13
2. Gambaran Umum	13
2.1. Gambaran Umum Kabupaten Timor Tengah Selatan	13
2.2. Kehidupan Perekonomian Atoni Pah Meto	15
2.3. Kesimpulan	18
3. Konteks Sosial Atoni Pah Meto di TTS	19

3.1.	Sistem Kekerabatan	19
3.2.	Sistem Organisasi Sosial Kemasyarakatan	21
3.2.1.	Lembaga Perkawinan	22
3.2.2.	Lembaga Pemerintahan Adat	23
3.3.	Kesimpulan	25
4.	Sistem Kepercayaan dan Religi	26
4.1.	Sistem Kepercayaan	26
4.1.1.	Uis Neno	26
4.1.2.	Uis Pah	28
4.1.3.	Uis Oe	29
4.2.	Ritus-Ritus dan Upacara Keagamaan	30
4.3.	Kesimpulan	33
5.	Naketi Dalam Kehidupan Atoni Pah Meto	34
5.1.	Kutukan, Pembalasan dan Permusuhan	35
5.2.	Pemahaman dan Praktek naketi Atoni Pah Meto	37
5.2.1.	Macam-macam Naketi	39
5.2.1.1.	Sakit Penyakit	39
5.2.1.2.	Tidak Mempunyai Keturunan	41
5.2.1.3.	Gagal Dalam Studi dan Pekerjaan	43
5.2.1.4.	Panen yang Buruk	44
5.2.2.	Pelaksanaan dan Tahapan Naketi	45
5.2.2.1.	Pelaksanaan Naketi	45
5.2.2.2.	Tahapan Naketi	47
6.	Tradisi dan Relasi	50
7.	Kesimpulan	53

BAB III: RELASI INTERPERSONAL GABRIEL MARCEL DAN RELASI DALAM NAKETI

1.	Pengantar	55
2.	Gabriel Marcel	55
2.1.	Riwayat Hidup dan Karyanya	55
2.2.	Pemikiran Filosofis Gabriel Marcel	58
2.3.	Tahapan Metode Filasafat Gabriel Marcel	61

2.3.1. Tahap <i>Admiration</i>	61
2.3.2. Tahap <i>Reflexion</i> (Refleksi)	63
2.3.3. Tahap <i>Exploration</i> (eksplorasi)	64
2.3.4. Kesimpulan	65
3. Relasi Interpersonal menurut Gabriel Marcel	66
3.1. Relasi Antar Manusia	66
3.2. Pertemuan Aku – Engkau	66
3.3. Hubungan Aku – Engkau: Kehadiran Bersama	68
3.4. Communion (Persekutuan)	71
3.5. Intersubjektivitas	73
3.6. Kesimpulan	74
4. Tiga Dimensi dalam relasi Interpersonal Gabriel Marcel	75
4.1. Keterbukaan	75
4.2. Kesetaraan / Keseimbangan	76
4.3. Partisipasi	78
4.4. Kesimpulan	80
5. Tinjauan Kritis terhadap Relasi Interpersonal Gabriel Marcel	81
6. Relasi yang terbentuk dalam Naketi di GMT Maranatha Soe	82
6.1. Pemahaman terhadap berbagai tradisi dan tradisi Naketi	83
6.1.1. Pemahaman terhadap berbagai tradisi di Timor	83
6.1.2. Pemahaman terhadap Tradisi Naketi	85
6.2. Pemahaman Terhadap Relasi dalam Naketi dan Sikap/Pandangan Gereja terhadap naketi	87
6.2.1. Relasi dalam Tradisi Naketi	87
6.2.2. Sikap dan Pandangan Gereja	91
7. Relasi Naketi dan Relasi Interpersonal Gabriel Marcel	93
8. Kesimpulan	98
 BAB IV: TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP RELASI NAKETI DI GMT	
MARANATHA SOE	100
1. Pengantar	100
2. Naketi sebagai Awal Relasi	100
3. Baptisan sebagai awal Relasi dalam Komunitas	102

4. Baptisan Menghadirkan sikap Terbuka, Setara dan Partisipatif dalam Komunitas	106
4.1. Keterbukaan dalam konsep Teologi Baptisan	108
4.2. Kesetaraan dalam konsep Teologi Baptisan	109
4.3. Partisipasi dalam konsep Teologi Baptisan	112
5. Memaknai Keterbukaan, Ksetaraan dan Partisipasi Baptisan dalam Tradisi Naketi	114
5.1. Membangun Keterbukaan Dalam Relasi Naketi	115
5.2. Menampilkan Ksetaraan dalam Relasi Naketi	116
5.3. Mewujudkan Partisipasi dalam Relasi Naketi	118
6. Kesimpulan	119
 BAB V: PENUTUP	
1. Kesimpulan	121
2. Saran	124
Daftar Pustaka	126
Lampiran 1	129
Lampiran 2	133

ABSTRAK

NAKETI

Tinjauan Kritis terhadap Relasi yang Tercipta dalam Praktek Naketi Atoni Pah Meto di GMIT Maranatha Soe

Oleh:

**Efrayim Sakan
50120319**

Naketi merupakan tradisi yang dihidupi dan dihayati oleh Atoni Pah Meto di Timor secara umum dan khususnya di GMIT Maranatha Soe. Proses naketi dilakukan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami oleh Atoni Pah Meto. Proses menyelesaikan berbagai permasalahan ini dilakukan dengan menyelidiki bersama penyebab dari masalah yang dialami. Ketika proses naketi ini dilakukan maka penyebab dari setiap masalah yang muncul dalam kehidupan Atoni Pah Meto adalah permasalahan relasi. Masalah yang dihadapi ini haruslah diselesaikan agar kehidupan Atoni Pah Meto bisa berjalan dengan baik, oleh karena itu relasi yang menjadi penyebab munculnya sebuah masalah haruslah diperbaiki melalui proses naketi. Relasi yang terjadi di antara Atoni Pah Meto biasanya berupa relasi yang tercipta di antara satu orang dengan orang yang lain, relasi dengan para leluhur dan relasi dengan Tuhan. Ketiga bentuk relasi ini yang dialami dan dilakukan oleh Atoni Pah Meto, oleh karena itu ketiga bentuk relasi ini haruslah diperbaiki. Dengan memperbaiki ketiga relasi yang rusak, maka berbagai masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik. Dalam proses naketi yang dilakukan maka usaha memperbaiki relasi yang rusak datang dari keinginan seseorang untuk keluar dari masalah yang dihadapi sehingga relasi yang dibangun kembali merupakan relasi yang tidak menunjukkan kesetaraan di antara satu dengan yang lain. Dengan menggunakan teori relasi interpersonal Gabriel Marcel maka dapat ditemukan bahwa proses memperbaiki relasi yang telah rusak melalui naketi perlu diperbaharui dengan melihat relasi interpersonal yang menunjukkan relasi yang terbuka, relasi yang setara dan relasi yang partisipatif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa relasi dalam naketi belum menunjukkan relasi yang terbuka, setara dan partisipatif karena dilandasi oleh motifasi yang berbeda. Oleh karena itu praktek naketi perlu untuk membangun kembali penghayatan terhadap relasi yang ada di dalamnya dengan melihat pada *keterbukaan*, *kesetaraan* dan *Partisipasi* menurut Gabriel Marcel dan konsep kesetaraan melalui Teologi Baptisan.

Kata Kunci: relasi, naketi, kesetaraan, keterbukaan, partisipasi, atoni pah meto, denda, tradisi, timor, budaya.

Lain-lain:

Xi+127 hal; 2015

52 (1960 – 2014)

Dosen Pembimbing:

1. Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D
2. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanusa, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Efrayim Sakan

NIM : 50120319

Menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Oktober 2015


Efrayim Sakan



ABSTRAK

NAKETI

Tinjauan Kritis terhadap Relasi yang Tercipta dalam Praktek Naketi Atoni Pah Meto di GMIT Maranatha Soe

Oleh:

**Efrayim Sakan
50120319**

Naketi merupakan tradisi yang dihidupi dan dihayati oleh Atoni Pah Meto di Timor secara umum dan khususnya di GMIT Maranatha Soe. Proses naketi dilakukan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami oleh Atoni Pah Meto. Proses menyelesaikan berbagai permasalahan ini dilakukan dengan menyelidiki bersama penyebab dari masalah yang dialami. Ketika proses naketi ini dilakukan maka penyebab dari setiap masalah yang muncul dalam kehidupan Atoni Pah Meto adalah permasalahan relasi. Masalah yang dihadapi ini haruslah diselesaikan agar kehidupan Atoni Pah Meto bisa berjalan dengan baik, oleh karena itu relasi yang menjadi penyebab munculnya sebuah masalah haruslah diperbaiki melalui proses naketi. Relasi yang terjadi di antara Atoni Pah Meto biasanya berupa relasi yang tercipta di antara satu orang dengan orang yang lain, relasi dengan para leluhur dan relasi dengan Tuhan. Ketiga bentuk relasi ini yang dialami dan dilakukan oleh Atoni Pah Meto, oleh karena itu ketiga bentuk relasi ini haruslah diperbaiki. Dengan memperbaiki ketiga relasi yang rusak, maka berbagai masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik. Dalam proses naketi yang dilakukan maka usaha memperbaiki relasi yang rusak datang dari keinginan seseorang untuk keluar dari masalah yang dihadapi sehingga relasi yang dibangun kembali merupakan relasi yang tidak menunjukkan kesetaraan di antara satu dengan yang lain. Dengan menggunakan teori relasi interpersonal Gabriel Marcel maka dapat ditemukan bahwa proses memperbaiki relasi yang telah rusak melalui naketi perlu diperbaharui dengan melihat relasi interpersonal yang menunjukkan relasi yang terbuka, relasi yang setara dan relasi yang partisipatif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa relasi dalam naketi belum menunjukkan relasi yang terbuka, setara dan partisipatif karena dilandasi oleh motifasi yang berbeda. Oleh karena itu praktek naketi perlu untuk membangun kembali penghayatan terhadap relasi yang ada di dalamnya dengan melihat pada *keterbukaan*, *kesetaraan* dan *Partisipasi* menurut Gabriel Marcel dan konsep kesetaraan melalui Teologi Baptisan.

Kata Kunci: relasi, naketi, kesetaraan, keterbukaan, partisipasi, atoni pah meto, denda, tradisi, timor, budaya.

Lain-lain:

Xi+127 hal; 2015

52 (1960 – 2014)

Dosen Pembimbing:

1. Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D
2. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanusa, M.Th

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latarbelakang Masalah

Kehidupan saat ini tidak dapat dilepaskan dari kehidupan yang saling berelasi satu dengan yang lain dan selalu berpengaruh bagi setiap aspek kehidupan manusia. Relasi yang terjadi baik itu relasi antar pribadi maupun relasi antar kelompok memberikan andil dalam kehidupan masyarakat. Artinya, kegiatan berelasi menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Jika seseorang hidup dalam sebuah masyarakat atau komunitas maka ia tidak akan pernah terhindar dari relasi dengan orang lain. Rukiyanto mengatakan bahwa kehidupan bersama atau ada bersama merupakan sesuatu yang mutlak, sehingga tidak dapat dihindari.¹ Dengan adanya relasi di antara sesama manusia dalam kehidupan bersama, maka relasi ini juga mempunyai berbagai pengaruh dan dampaknya.

Kehidupan yang berelasi juga menjadi salah satu hal yang selalu dilihat oleh Atoni Pah Meto khususnya di GMT Maranatha Soe. Atoni Pah Meto selalu melihat bahwa relasi yang baik akan menghasilkan kualitas kehidupan yang baik dalam kehidupan masyarakatnya. Bahkan Atoni Pah Meto akan berusaha untuk membangun kembali berbagai relasi yang rusak dengan berbagai tradisi yang dimilikinya. Hal ini dimaksudkan untuk tetap memelihara kehidupan Atoni Pah Meto menjadi kehidupan yang baik bagi setiap orang di dalamnya. Salah satu alasan Atoni Pah Meto berusaha menjaga setiap relasi kehidupannya karena dalam pemahaman Atoni Pah Meto setiap aspek kehidupan akan berjalan dengan baik ketika kehidupannya bersama dengan orang lain juga berjalan dengan baik.

Walaupun demikian relasi terkadang tidak dilihat sebagai sesuatu yang positif saja, akan tetapi relasi dalam kehidupan bersama juga dapat menjadi permasalahan utama dalam kehidupan masyarakat. Artinya ketika sebuah relasi tidak dipelihara dengan baik maka akan menghasilkan masalah atau musibah dalam sebuah masyarakat. Oleh karena itu Sartre melihat relasi antar manusia dengan lebih negatif, dimana orang lain dilihat sebagai neraka atau sebagai dosa

¹ Bernardus A. Rukuyanto, "Emanuel Levinas: Relasi Etis Asimetris," dalam *Majalah Driyarkara*, XVI no. 2 1992. h. 42.

asalnya.² Dengan pemahaman bahwa orang lain adalah objek bagi saya sebagai subjek dan saya adalah objek bagi dia sebagai subjek.³ Pandangan yang berbeda diutarakan oleh Buber dan Marcel yang melihat relasi dengan orang lain sebagai sesuatu yang lebih positif. Bahkan jika mau menyadari akan kehidupan manusia, maka manusia bukanlah makhluk yang terisolasi, melainkan selalu berada dalam relasinya dengan orang lain.⁴

Dari pemahaman di atas, maka dapat dilihat bahwa pandangan tentang relasi antar manusia juga dilihat dari sudut yang berbeda. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia selalu membutuhkan orang lain. Tidak mungkin seseorang dapat membangun relasi yang baik dengan orang lain jika ia tidak melihat yang lain sebagai sesamanya. Artinya ada subjek yang membangun relasi dengan subjek yang lain. Hal yang sama juga dapat dilihat dalam kehidupan Atoni Pah Meto secara umum dan di GMT Maranatha Soe khususnya yang selalu menekankan sistem kekerabatan dalam kehidupannya. Dengan pemahaman ini maka relasi di bangun atas kesadaran adanya orang lain di samping atau di sekitarnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa relasi yang ada dalam setiap kehidupan manusia juga menjadi sebuah permasalahan yang laten dan menjadi pergumulan bersama bagi setiap komunitas. Artinya relasi yang ada terkadang menjadi relasi yang buruk di antara satu orang dengan orang yang lain atau antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Oleh karena itu, relasi juga dapat menjadi sebuah permasalahan yang dapat membuat sebuah komunitas atau kelompok mengalami konflik. Memang tidak dapat dihindari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi berbagai macam permasalahan. Namun permasalahan-permasalahan tersebut harus dapat diselesaikan dengan baik, karena jika tidak terselesaikan dengan baik maka akan menimbulkan sebuah permasalahan baru seperti konflik yang lebih besar di antara anggota masyarakat.

Atoni Pah Meto selalu melihat relasi di antara satu dengan yang lain sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan masyarakat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat berbagai masalah relasi yang kemudian muncul. Oleh karena itu, setiap relasi yang telah rusak akan menghasilkan masalah bagi kehidupan Atoni Pah Meto. Misalnya ketika seseorang berada dalam keadaan sakit dan sulit untuk sembuh, maka Atoni Pah Meto akan selalu mencari tahu penyebabnya dengan mengutarakan berbagai pertanyaan penyelidikan yang selalu berhubungan

² *Ibid*,

³ *Ibid*,

⁴ Paulus Wahana, "Hubungan Antar Manusia menurut Martin Buber," dalam *Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada* Seri 18 Mei 1994, Yogyakarta. h. 32.

dengan relasi orang yang bersangkutan dengan sesamanya, Tuhan ataupun leluhurnya. Hal ini dipengaruhi pemahaman Atoni Pah Meto bahwa segala sesuatu yang dialami ada penyebabnya. Permasalahan relasi lainnya yang dapat merusak relasi di antara Atoni Pah Meto misalnya berbagai pertikaian, pencurian, perebutan harta, perkawinan yang dilakukan dengan kawin lari dan masih banyak lagi. Dalam konteks tertentu relasi yang telah rusak ini bisa berlarut-larut dan menyebabkan relasi di antara satu orang dengan orang yang lain ataupun satu marga dengan marga yang lain menjadi rusak sehingga terjadi permusuhan yang cukup lama.

Berbagai permasalahan relasi yang terjadi mengakibatkan kehidupan Atoni Pah Meto tidak berjalan dengan baik. Dalam kepercayaan Atoni Pah Meto, masalah-masalah yang timbul biasanya disebabkan oleh sebuah kesalahan atau dosa yang telah dilakukan sebelumnya. Kesalahan atau dosa yang dilakukan ini selalu berhubungan dengan kehidupan komunitas Atoni Pah Meto. Kehidupan komunitas selalu berkaitan dengan orang perorangan yang ada di dalamnya. Artinya setiap masalah yang muncul bisa saja diawali oleh sebuah relasi yang buruk. Oleh karena itu perlu untuk memperbaiki relasi yang dapat menjadi penyebab sebuah masalah. Untuk keluar dari setiap masalah yang muncul dalam kehidupan Atoni Pah Meto, maka perlu untuk mencari tahu apa saja penyebabnya.

Masalah relasi dalam kehidupan Atoni Pah Meto berdampak langsung terhadap munculnya berbagai kesulitan dalam kehidupan masyarakat. Ketika seseorang mencuri, membunuh, atau berselisih dengan orang lain maka dalam kepercayaan Atoni Pah Meto akan berakibat buruk dengan timbulnya berbagai masalah. Masalah yang muncul misalnya sakit yang diderita, sulit memperoleh pekerjaan, kesulitan memperoleh keturunan dan pendidikan anak-anak yang terbengkalai. Ketika hubungan seorang Atoni Pah Meto dengan Tuhan tidak berjalan dengan baik karena melanggar norma agama maka akan timbul masalah lain bagi kehidupan Atoni Pah Meto misalnya munculnya berbagai kejadian yang dirasa aneh, kematian ternak secara mendadak dalam jumlah yang banyak, hasil panen yang buruk atau hama yang menyerang.

Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Atoni Pah Meto diyakini sebagai upah dari apa yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk dapat mengetahui kesalahan atau perbuatan-perbuatan masa lalu maka perlu sebuah penyelidikan bersama. Menurut Andreas Tefa setiap perilaku yang bertentangan atau melanggar tradisi akan memperoleh kutuk dengan sendirinya.⁵ Kutukan yang dialami oleh seseorang terlihat dengan adanya berbagai permasalahan

⁵ Andreas Tefa Sawu, *Dibawah Naungan Gunung Mutis*, (Ende-Flores: Nusa Indah, 2004), h. 44.

yang muncul dalam kehidupan sebagai upah dari dosa yang telah dilakukan. Kepercayaan akan kutukan ini muncul atau ditentukan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Oleh karena itu dibutuhkan sebuah proses mencari tahu dosa apa yang telah dilakukan. Dengan demikian maka dosa yang adalah perlakuan buruk terhadap anggota keluarga lainnya atau kepada Allah hanya dapat disucikan dengan pengakuan dosa di dalam naketi⁷ yang dimohonkan kepada anggota keluarga yang dirugikan atau penggantinya.⁸

Proses menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh kesalahan atau dosa yang telah dilakukan oleh Atoni Pah Meto adalah sebuah keharusan agar terhindar dari masalah-masalah baru yang akan muncul. Oleh karena itu perlu untuk mencari akar permasalahan yang sedang dihadapi. Proses mencari tahu akar masalah dalam kehidupan Atoni Pah Meto biasanya dilakukan dengan proses naketi. Proses naketi dilakukan untuk menyelidiki apa yang menjadi penyebab masalah yang dihadapi. Naketi sendiri secara harafiah berasal dari kata dasar *Naket* yang berarti bersama-sama atau berdampingan untuk bersama-sama menyelidiki (introspeksi), dalam menyelidiki dosa atau kesalahan yang telah dilakukan pada masa lalu.⁹ Baik itu kesalahan yang dilakukan oleh orang yang mengalami masalah ataupun kesalahan dari orang tua terdahulu yang berimbas pada saat ini. Kegiatan introspeksi atau naketi biasanya dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok marga atau keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh sistem kebersamaan yang dimiliki oleh masyarakat Atoni Pah Meto.

Penyelidikan melalui naketi menjadi jalan penting agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Permasalahan yang dihadapi sebagian besar dipengaruhi oleh relasi yang buruk, baik antara relasi dengan sesama, relasi dengan para leluhur maupun relasi dengan Tuhan. Hal ini senada dengan pendapat Bpk. A. Leo, ia mengatakan bahwa:

“Naketi dilakukan karna kita ada masalah dengan orang lain (relasi) yang tidak kita ingat lagi, misalnya dulu orang tua kita pernah melakukan tindakan misalnya membunuh, atau mengambil harta orang lain dengan paksa maka itu menimbulkan sakit hati, jadi kita harus datang untuk

⁶ *Ibid.*

⁷ Naketi adalah tradisi penyelidikan jika seseorang mengalami permasalahan dalam kehidupannya. Karena menurut keyanian orang Timor apa yang terjadi saat ini disebabkan kesalahan yang telah terjadi pada masa lalu. Oleh karena itu dibutuhkan naketi untuk mengetahui apa penyebabnya dan bagaimana harus menyelesaikannya.

⁸ John Campbell-Nelson, “Sumber-Sumber Identitas Gereja: bahan baku bagi eklesiologi yang kontekstual,” www.oaseonline.org

⁹ Samuel Sabat, “Dosa Tradisi dan Penyakit serta kebiasaan Naketi (menyelidiki) sebagai upaya penyembuhan,” dalam *Pluralis: jurnal Ilmu-Ilmu sosial*, (Kupang: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik-Universitas Nusa Cendana)h. 36

membayar denda ataupun berbaikan dengan mereka (proses membangun relasi yang baru). Nah untuk mengetahui itu kita harus naketi dulu, karna mungkin kita sudah tidak ingat lagi.”¹⁰

Proses naketi yang dilakukan biasanya akan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Bahkan masalah yang dipengaruhi oleh relasi yang buruk antara sesama Atoni Pah Meto akan berubah menjadi relasi yang sangat baik. Prosesnya dimulai dari keinginan dari satu pihak yang mengalami masalah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan berusaha menemukan akar permasalahan.

Dalam proses naketi yang telah penulis ikuti dan amati, ada perubahan relasi sebelum dan sesudah naketi. Setelah terjadi dialog dan proses penelusuran maka relasi keluarga yang sebelumnya mempunyai permasalahan dengan keluarga yang lain menjadi lebih baik. Dengan kata lain ada sebuah rekonsiliasi dalam proses itu. Artinya ketika terjadi proses naketi dalam menelusuri sebuah masalah maka kehidupan berelasi di antara satu dengan yang lain bisa berubah menjadi relasi yang sangat baik. Menarik untuk melihat bahwa dalam proses naketi setiap relasi yang telah rusak bisa kembali menjadi relasi yang lebih baik. Bagaimana sebuah masalah yang begitu besar awalnya dapat diselesaikan dan menghasilkan relasi yang baru?

Proses penyelidikan yang dilakukan oleh Atoni Pah Meto secara umum dan secara khusus di GMIT Maranatha Soe menunjukkan bahwa setiap orang, baik itu yang berada di dalam gereja atau yang berada di luar gereja tetap melakukan naketi sebagai bagian kehidupan mereka. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini akan melihat proses naketi dengan berbagai relasi yang terbentuk di dalamnya. Seperti apa proses naketi ini dilakukan dan bagaimana relasi yang terbentuk di dalamnya sehingga dapat melahirkan sebuah relasi yang baik bagi setiap orang dalam komunitas Atoni Pah Meto khususnya di GMIT Maranatha Soe. Selain untuk mengetahui seperti apa proses naketi, penulis juga ingin melihat apakah relasi yang terbentuk merupakan relasi yang berasal dari keinginan secara pribadi ataukah ada faktor lain yang mendorong terjadinya proses tersebut.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis akan melakukan penelitian lebih jauh dengan rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

¹⁰ Wawancara dengan Bpk.A.L, sebagai salah satu tua adat.

1. Bagaimana proses dan praktek naketi yang dilakukan dalam kehidupan Atoni Pah Meto khususnya di jemaat GMIT Maranatha Soe?
 2. Bagaimana relasi yang terjadi atau terbentuk dalam proses naketi di GMIT Maranatha Soe?.
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui praktek naketi yang terjadi di GMIT Maranatha Soe dengan melihat relasi yang terjalin di dalamnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran yang baru tentang relasi melalui naketi yang terjadi di GMIT Maranatha Soe.

4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat dan digunakan dalam kehidupan jemaat.

1. Sebagai sebuah sumbangan pemikiran kepada jemaat GMIT Maranatha Soe dalam memahami dan memaknai naketi.
2. Sebagai sumbangan teologi bagi jemaat GMIT dengan basis pelayanan Atoni Pah Meto khususnya di GMIT Maranatha Soe.

5. **Batasan Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini akan dilakukan di Gereja GMIT Maranatha Soe. Penulis memilih Jemaat GMIT Maranatha Soe karena sebagian besar yakni sekitar 90 % jemaat berasal dari suku Atoni Pah Meto. Ini terlihat dengan salah satu jam kebaktian di Jemaat Maranatha Soe yang juga masih menggunakan bahasa daerah, bahkan kehadiran jemaat dalam jam kebaktian tersebut sebagian besar adalah orang Atoni Pah Meto.¹¹ Selain itu anggota jemaat GMIT Maranatha Soe sering melakukan tradisi naketi dalam kehidupan kesehariannya. Dengan demikian maka akan dapat diketahui sejauh mana penggunaan serta pengaruh naketi dalam kehidupan jemaat. Yang menjadi fokus penulis adalah warga jemaat yang telah melakukan tradisi naketi, namun selain itu juga penulis ingin mengetahui pemahaman warga jemaat secara umum terhadap naketi.

¹¹ Databes Jemaat GMIT Maranatha Soe th. 2010.

6. Metodologi Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka metodologi penelitiannya adalah metodologi penelitian kualitatif. Dengan metodologi ini diharapkan penulis akan memperoleh informasi dari jemaat tentang pemaknaan dan penghayatan naketi.

6.1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara (*Deep Interview*) kepada warga jemaat GMIT Maranatha Soe.

6.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di jemaat GMIT Maranatha Soe.

6.3. Waktu penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang cukup memadai dalam tulisan ini, maka penelitian akan dilakukan dalam jangka waktu 1 bulan

6.4. Sumber Data

Sumber data akan diperoleh dari Jemaat Maranatha Soe, baik itu informasi dari majelis gereja yang pernah ikut ambil bagian dalam naketi maupun anggota jemaat yang telah melakukan tradisi naketi.

6.5. Metode analisa Data

Hasil penelitian ini akan diperoleh baik berupa catatan di lapangan melalui wawancara. Analisa data atau interpretasi data ini dilakukan untuk memperoleh data yang terstruktur dan bermakna. Oleh karena itu mengorganisir hasil atau data yang diperoleh dengan cara berusaha melihat akan hasil penelitian mana yang sesuai dan tidak. Dilanjutkan dengan pengkategorian dengan cara mengelompokkan hasil penelitian. Tahap berikutnya adalah membuat laporan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.

7. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian akan dirumuskan dalam kerangka sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab. I.

Bab ini berisi latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan, serta kerangka teoritis.

Bab II.

Berisi deskripsi konteks secara menyeluruh yakni konteks Masyarakat Atoni Pah Meto dengan berbagai tradisi yang dimiliki. Selanjutnya menampilkan dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat yang menghasilkan tradisi Naketi dan diterima oleh Gereja dan diakhiri dengan pemaparan tradisi naketi secara menyeluruh yang dilakukan oleh Atoni Pah Meto.

Bab III.

Pada bab ini penulis akan memaparkan teori Gabriel Marcel tentang relasi interpersonal, yang digunakan untuk melihat proses naketi yang dilakukan oleh Atoni Pah Meto di GMIT Maranatha Soe. Pada bab ini akan ditampilkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh Penulis di GMIT Maranatha Soe. Pada bagian terakhir bab ini akan ada dialog antara teori Gabriel Marcel dengan hasil penelitian tentang relasi naketi yang ada di GMIT Maranatha Soe.

Bab IV.

Pada bab ini berisi tinjauan teologis terhadap tradisi naketi yang telah dilakukan oleh Jemaat Maranatha Soe. Tinjauan teologis ini akan melihat bagaimana tradisi naketi yang dilakukan oleh Atoni Pah Meto. Nilai-nilai yang baik dan perlu dikembangkan dan nilai-nilai apa yang perlu dinilai secara teologis. Dengan tinjauan teologis ini maka diharapkan ada sikap saling belajar baik dari konteks naketi maupun dari konteks teologi.

Bab V.

Bagian ini berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran bagi GMIT Maranatha Soe dan GMIT pada umumnya terkait dengan hasil penelitian tersebut.

8. Kerangka Teori

Berbagai konsep relasi telah menjadi perbincangan yang hangat dari berbagai pihak, bahkan berbagai pemikir dan para filsuf menuangkan pemahaman dan pemikirannya dalam menunjukkan konsep relasi antar manusia. Relasi yang terbangun dalam kehidupan manusia menjadi perhatian karena dengan melihat relasi yang terjadi dalam kehidupan manusia maka dapat dimengerti sejauh mana pola kehidupan manusia itu dijalankan. Martin Buber mengungkapkan bahwa hakekat manusia hanya dapat diketahui dalam suatu hubungan yang hidup.¹² Relasi yang terjalin di antara sesama manusia haruslah didasari sebagai hubungan antar subjek, hubungan antar subyek tidak lain adalah intersubjektivitas.¹³ Hal ini dipahami karena keberadaan manusia dilihat sebagai ada bersama dengan orang lain, *Esse* selalu berarti *co-esse*, *ada* selalu berarti *ada-bersama*.¹⁴

Keberadaan orang lain di samping pribadi yang lain menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan di dalam hidup. Misalnya seorang manusia pasti ada bersama dengan keluarga dekat, tetangganya bahkan ada bersama dengan komunitas di mana ia sukai ataupun di dalam lingkungan pekerjaannya. Walaupun idealnya keberadaan seseorang haruslah dilihat sebagai subyek atau diperlakukan sebagai subyek. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa banyak relasi yang terjalin didasari atas subyek-obyek. Bahkan Marcel juga melihat bahwa dalam hubungan antara manusia tidak mustahil terjadi apa yang sering dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai hubungan saling mengobyekkan.¹⁵ Namun demikian hubungan yang paling ideal menurut Marcel adalah hubungan intersubjektivitas. Oleh karena itu dalam membangun relasi maka orang lain tidak boleh di dekati sebagai masalah, karena dengan mendekati orang lain sebagai masalah maka di situlah terjadi pengobyekkan.

Ada bersama menjadi berarti ketika setiap orang dapat memahami orang lain. Oleh karena itu Gabriel Marcel membangun pemikiran tentang hubungan antar manusia. Ia membangun pemahaman dengan melihat beberapa kata yang menjadi dasar dalam hubungan dengan orang lain yakni saya, dia/mereka, dan engkau. Istilah-istilah teknis ini menurut Marcel perlu mendapat perhatian khusus, ketika berbicara tentang intersubjektivitas.¹⁶ Dalam kehidupan

¹²Peter C.A., "Hubungan Antar Pribadi menurut Martin Buber," dalam *Majalah Bulanan Mawas Diri Januari 1996*, Yogyakarta. h. 33.

¹³Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan Antarpribadi: Berdasarkan prinsip partisipasi, persekutuan, dan cinta menurut Gabriel Marchel*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994.) h. 51

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid*, h. 52.

¹⁶*Ibid*, h. 53.

manusia ketika terjadi relasi maka istilah-istilah teknis di atas menjadi bermakna dalam pemikiran Marchel. Artinya ketika dalam sebuah relasi maka kata teknis ini menunjukkan seberapa jauh relasi yang terjalin diantara seseorang dengan orang lain.

Konsep relasi antara manusia yang ditekankan oleh Marchel adalah hubungan intersubyektivitas. Oleh karena itu dalam menjelaskannya maka istilah teknis di atas dapat menunjukkan hubungan yang dapat dilihat diantara sesama manusia. Dengan beberapa istilah ini maka konsep relasi dapat dilihat dan dipahami dengan baik. Relasi antara *aku* dan *dia* mempunyai makna yang berbeda dengan *aku* dan *engkau*. Dalam hal ini konsep atau pandangan Marchel menunjukkan bagaimana hubungan ini dapat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Kata *Saya*, *Dia* dan *Engkau* dijelaskan dengan mendetail dalam menunjukkan bagaimana kata ini berlanjut pada sebuah hubungan yang lebih besar. Kata *Saya* mengandung arti: saya sebagai pribadi, yang berusaha terbuka dengan apa yang ada dan mengakui adanya orang lain dengan martabatnya.¹⁷ Marcel menunjukkan bahwa saya adalah subjek bukanlah orang anonim seperti yang ditemui di jalan. Sebagai subjek saya membuat refleksi mengenai tubuhku sendiri tidak mungkin saya bisa lepas dari atau ambil jarak terhadap tubuhku sendiri.¹⁸ Oleh karena itu sebagai pribadi maka saya bisa menyapa sesama dengan engkau dan menerima engkau sebagai pribadi yang unik.¹⁹

Dalam menjelaskan istilah teknis ini selalu dimulai dari kehidupan sehari-hari yang ditemui dan dilakukan oleh setiap orang. Oleh karena itu untuk menjelaskan istilah teknis *Dia*, dan *Mereka*, maka Marcel menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sering kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya informatif seperti apakah itu?, bagaimanakah hal itu?. Pertanyaan-pertanyaan ini sering kita ajukan kepada siapa saja yang kita temui apakah dia orang yang kita kenal ataupun yang sama sekali tidak kita kenal. Pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh informasi yang kita butuhkan. Dapat dipahami bahwa keberadaan mereka menjadi berarti bagi kita ketika *saya membutuhkan mereka*, dengan kata lain ketika mereka tidak dapat memberikan informasi yang saya butuhkan maka bisa saja saya tidak menghargai ataupun membutuhkan mereka lagi. Tanpa informasi itu, maka kehadiran mereka sama sekali tidak mempunyai arti bagi saya. Mereka berarti ketika mereka sanggup *memenuhi* harapan saya.

¹⁷ *Ibid* h. 54.

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ *Ibid.*,

Dengan pemaparan ini Marcel hendak menunjukkan pola komunikasi dan hubungan antar manusia. Saya membutuhkan orang-orang yang saya tanya bukan sebagai pribadi tetapi saya memandang mereka semata-mata sebagai fungsi agregat yang bisa saya manfaatkan demi kepentingan saya. Hubungan saya dengan mereka tidak masuk dalam tataran hubungan antar subyek, saya memperlakukan orang yang saya Tanya sebagai pusat informasi bagi saya dan selayaknya sebagai sebuah buku petunjuk bagi saya atau sebagai obyek bagi saya. Karena itu saya bisa mengambil jarak dari padanya.²⁰ Mereka yang telah saya sebut atau panggil dengan kata ganti ketiga maka saya memperlakukan dia, mereka sebagai orang asing dalam relasi saya, dia atau mereka. Selain memperlakukan orang lain sebagai orang asing maka itu dapat dilakukan kepada diriku bahkan kepada Tuhan.²¹

Istilah teknis yang ketiga yakni *engkau* mempunyai makna atau relasi yang lebih dekat. Hal ini disebabkan karena ketika orang lain disapa dengan engkau maka ada sebuah relasi yang terjadi dengan adanya kesadaran persekutuan di dalamnya. Engkau menjadi subyek yang utuh dalam hubungan ini. Berbeda dengan *dia/mereka* yang dilihat hanya pada sekedar fungsi semata. *Engkau* menjadi subyek dengan adanya keterbukaan baik itu dari *aku* dan *engkau* yang menyadari akan keberadaan diri seseorang. Walaupun *dia/mereka* hanya dilihat sebagai fungsi semata tetapi dalam tahap ini *dia* atau *mereka* dapat berubah menjadi *engkau* dengan adanya intensitas keterbukaan dari *dia/mereka* untuk melihat *saya* sebagai sebuah keberadaan yang utuh demikian pula sebaliknya. Proses yang paling utama agar *dia/mereka* bisa menjadi *engkau* adalah dengan keterbukaan, artinya *saya* merelakan diri untuk mengenal dan dikenal oleh orang lain. Dalam tahapan ini maka kebiasaan mendekati seseorang sebagai masalah haruslah dibuang jauh-jauh, keinginan untuk mengobjektivasi haruslah dihindari. Dengan demikian maka hubungan itu akan berubah menjadi *kita*.

Seseorang yang dapat disapa sebagai engkau menurut Marchel adalah: Dia yang tidak saya perlakukan sebagai objek, koleksi, daftar dan pusat informasi, Dia yang tidak saya adili, melainkan kepadanya saya membukakan diri untuk percaya. Dia yang sanggup memberi jawaban kepadaku. Dia yang dapat saya himbau, dia yang saya cintai. Dia yang menjadi harapan bagi saya, dia yang hadir bagi saya dan kepadanya saya setia. Untuk dapat menjadikan orang lain menjadi engkau maka haruslah didekati sebagai misteri untuk kamu kenal dan ketahui. Namun yang harus diingat adalah haruslah berlaku sebaliknya, ada hubungan timbal balik di antara dia

²⁰ Lht Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan Antarpribadi*, h. 55-57.

²¹ *Ibid* h. 57.

yang akan menjadi engkau dengan saya.²² Hubungan timbal balik yang terjadi di antara saya dengan engkau terjadi jika ada pertemuan antara saya dengan engkau dan ada hubungan di dalamnya. Pertemuan menjadi penting karena dengan demikian akan ada hubungan atau relasi yang terbentuk atau tercipta.

Pemikiran Marcel dalam melihat relasi antar manusia adalah menekankan pertemuan antara *aku*, *dia/mereka*, *engkau* bahkan menjadi *kita*. Karena hanya dengan pertemuan maka akan terjalin sebuah relasi. Namun menurut Marchel pertemuan yang ia pahami berbeda dengan pertemuan yang dipahami sehari-hari oleh kita. Pertemuan bukanlah hanya sebatas seseorang bertemu dengan orang lain dalam sebuah situasi tertentu atau dalam pertemuan insidental saja. Menurutnya pertemuan mempunyai makna lebih dari itu, yakni adanya kontak dan komunikasi pribadi dari kedua pihak yang terlibat dalam kontak atau komunikasi tersebut. Bagi Marcel, bertemu seseorang tidak hanya berarti, saya menemui dia (di suatu tempat tertentu) atau ada di sana dengan dia pada saat yang bersamaan. Sebaliknya, bertemu selalu berarti *berada-bersama* – entah hanya barang sekejap saja – dengan dia. Sebab ada di sana hanya merupakan fakta objektif sedangkan *berada bersama dengan* merupakan sebuah tindakan bebas yang membuat kami saling merasa hadir satu sama lain. Singkatnya bertemu berarti hadir bersama-dengan seseorang.²³

Pemaparan di atas tentang relasi antar manusia dalam konsep pemikiran Marchel yang melihat akan hubungan antar manusia dengan menggunakan hubungan *aku*, *dia/mereka*, dan *engkau* menunjukkan bahwa relasi yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari orang lain yang ada di sekitar. Seseorang dapat menunjukkan eksistensinya karena ada orang lain di sekitar baik itu dia sebagai *mereka* ataupun *engkau*. Dalam proses yang terjadi dalam relasi ini menunjukkan bahwa ada sebuah pengaruh dalam kehidupan seseorang karena kehadiran orang lain. Dari sinilah akan dilihat konsep relasi yang terjadi dalam naketi seberapa jauh relasi yang terjadi di dalamnya.

²²Lht, Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan Antarpribadi* h. 64.

²³*Ibid* h. 67-68

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dari bab I sampai bab IV penulis menyimpulkan beberapa hal berikut. *Pertama*. Penulis mencermati kehidupan Atoni Pah Meto dalam melakukan berbagai tradisi yang dimilikinya dan salah satu tradisi yang sangat dihayati adalah tradisi naketi yang juga dilakukan oleh Atoni Pah Meto di GMIT Maranatha Soe. Tradisi naketi yang dilakukan oleh Atoni Pah Meto khususnya di GMIT Maranatha Soe menunjukkan bagaimana kuatnya tradisi ini dalam kehidupan Atoni Pah Meto. Tradisi naketi menghadirkan sebuah pemahaman tentang kehidupan yang harus dijalani dengan kehidupan yang harmonis dan relasi yang baik. Di dalam naketi ada usaha untuk membangun kembali berbagai hubungan atau relasi yang rusak baik relasi dengan sesama, relasi dengan Tuhan maupun relasi dengan para leluhur. Dari apa yang disebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk melihat proses naketi yang telah dipraktekkan oleh Atoni Pah Meto secara umum dan khususnya di GMIT Maranatha Soe. Karena itu, ada dua pertanyaan yang digunakan untuk meneliti yakni 1. Bagaimana proses dan praktek naketi yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat Atoni Pah Meto khususnya di jemaat GMIT Maranatha Soe? 2. Bagaimana relasi yang terjadi atau terbentuk dalam proses naketi di GMIT Maranatha Soe?

Kedua. untuk menjawab kedua pertanyaan ini maka penulis melakukan penelitian lapangan dan literatur untuk mencoba memahami proses naketi yang ada dalam kehidupan Atoni Pah Meto di GMIT Maranatha Soe. Karena itu, penulis melakukan penelitian lapangan dengan melihat pandangan para pelaku naketi secara umum tentang berbagai tradisi Atoni Pah Meto, pemahaman tentang naketi, dan bagaimana naketi dilakukan serta relasi seperti apa yang muncul dalam proses naketi ini. Penulis juga melakukan penelitian literatur untuk melihat bagaimana berbagai kearifan dan tradisi lain yang dihidupi oleh Atoni Pah Meto, berpengaruh terhadap proses naketi. Selain itu penulis juga meneliti konsep relasi interpersonal Gabriel Marcel yang digunakan sebagai bahan dialog dengan konsep relasi naketi dalam kehidupan Atoni Pah Meto.

Ketiga. Setelah penulis melakukan penelitian literatur tentang berbagai tradisi yang memunculkan naketi, maka ditemukan bahwa tradisi naketi bukanlah tradisi yang muncul dengan sendirinya tetapi tradisi yang muncul karena berbagai tradisi atau kebiasaan Atoni Pah Meto yang tidak dilakukan sesuai dengan tuntutan adat yang berlaku. Berbagai tradisi ini, baik itu tradisi yang berhubungan dengan kehidupan ekonomi masyarakat, tradisi sosial dan budaya,

serta tradisi tentang kepercayaan dan religi masyarakat ikut menyebabkan atau memunculkan tradisi naketi. Setiap tradisi ini ketika tidak dilakukan maka dapat memunculkan berbagai masalah yang sulit diselesaikan sehingga dibutuhkan naketi sebagai upaya penyelesaian. Setiap tradisi yang diabaikan akan berakibat buruk bagi hubungan di antara sesama Atoni Pah Meto, hubungan Atoni Pah Meto dengan sang pencipta, dan hubungan Atoni Pah Meto dengan para leluhur.

Keempat. pada penelitian selanjutnya, penulis melakukan penelitian terhadap Marcel dengan pemikiran relasi interpersonalnya dan penelitian terhadap relasi yang terjadi dalam proses naketi di GMT Maranatha Soe. Dalam pandangannya, Marcel menekankan bagaimana kehidupan berelasi haruslah didasari pada relasi yang terbuka, setara dan partisipatif dalam hubungan antara satu subjek dengan subjek yang lain. Sedangkan dalam proses penelitian relasi naketi, penulis menemukan bagaimana kehidupan Atoni Pah Meto menghayati naketi sebagai bagian penting dalam kehidupannya, bahkan naketi dilakukan dalam kehidupan kesehariannya ketika ada masalah yang muncul dan terlampaui berat untuk diselesaikan. Konsep relasi yang terjadi dalam proses naketi menunjukkan relasi yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan yang pada akhirnya menghasilkan sebuah relasi dalam komunitas yang setara di antara satu dengan yang lain.

Kelima. Dalam proses dialog antara relasi interpersonal Marcel dan relasi naketi di GMT Maranatha Soe, ada sebuah ranah keterbukaan yang dimiliki oleh tradisi naketi sebagai proses berelasi kembali dengan pihak yang berselisih. Relasi yang setara dan seimbang dalam pemahaman Marcel menghasilkan relasi baru yang ideal dalam konsep relasi naketi yang awalnya dibangun dengan sebuah keinginan untuk memperoleh sesuatu dari pihak yang diajak untuk berpartisipasi. Namun demikian relasi naketi sebagai kekuatan kultural menjadi bagian yang dapat menyeimbangkan pemikiran Marcel yang individual. Oleh karena itu, relasi yang ada dalam proses ini adalah relasi yang setara di antara satu dengan yang lain di dalam sebuah komunitas.

Keenam. Pandangan Yoder tentang baptisan dengan mengutip apa yang dikatakan Paulus menunjukkan bagaimana setiap orang berada dalam komunitas karena baptisan yang dilakukan. Yoder mengungkapkan baptisan sebagai sebuah tradisi religius yang menghadirkan komunitas untuk berelasi dan mewujudkan relasi yang terbuka bagi siapa saja bukan hanya para pengikut Kristus. Naketi sebagai tradisi kultural juga adalah tradisi yang menghadirkan relasi yang baru dalam komunitas. Ketika relasi setiap orang atau keluarga dalam komunitas terpelihara dengan baik, maka kehidupan komunitas terbentuk menjadi komunitas yang dipersatukan dengan sebuah

tradisi yang baik. Kesadaran ini haruslah dimiliki oleh Atoni Pah Metro sebagai pelaku naketi untuk mewujudkan kehidupan komunitas Atoni Pah Metro yang lebih baik.

Ketujuh. Melalui tinjauan teologis yang penulis lakukan maka penulis melihat juga bahwa keterbukaan berelasi dalam komunitas Korintus dan Galatia diawali dengan sebuah keinginan untuk terbuka dari satu pihak kepada pihak yang lain. Keterbukaan ini diawali sebuah kerelaan di antara satu dengan yang lain, motifasinya adalah karena telah dipersatukan oleh Kristus dengan pengorbanannya (2 Kor. 5: 14,17, dan 19). Keterbukaan juga menjadi bagian dalam tradisi naketi dan merupakan awal sebuah relasi dalam naketi. Keterbukaan dalam relasi naketi menunjukkan keterbukaan yang dilakukan untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa keterbukaan dalam naketi dibangun karena sebuah keinginan yang sangat subjektif. Berkaca dari pandangan Yoder tentang baptisan maka keterbukaan naketi dalam berelasi haruslah dilakukan atas sebuah kerelaan dari setiap pihak. Dengan pemikiran ini maka melalui konteks teologi tersebut diharapkan dapat menjadi landasan teologis untuk Atoni Pah Metro di GMT Maranatha Soe dalam rangka membangun relasi yang dilandasi kerelaan untuk terbuka tanpa melihat keinginan subjektif dari sebuah relasi.

Kedelapan. Proses naketi yang diawali dengan sebuah keinginan yang besar dari satu pihak menunjukkan kesan saling mengobjekkan di antara satu dengan yang lain. Selain itu keinginan dari salah satu pihak meminta denda yang terlalu berlebihan, juga menunjukkan bahwa ada sebuah pengobjekkan. Darisini kita perlu untuk melihat pemikiran Banks tentang komunitas yang selalu menjalankan kehidupan mereka (Yahudi dan non Yahudi) dengan sebuah kesetaraan antara satu dengan yang lain. Pemikiran Banks yang melihat konsep komunitas Paulus dalam Galatia 3:27 & 28 menghantar kita pada pemahaman relasi komunitas yang tidak membedakan baik orang merdeka atau budak, laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin dan lain sebagainya. Berangkat dari pemahaman ini, naketi yang dilakukan oleh Atoni Pah Metro di GMT Maranatha Soe perlu untuk menunjukkan kesetaraan dalam berelasi dengan mengikis perlahan-lahan berbagai keinginan yang mengobjekkan pihak lain yang diajak berelasi.

Kesembilan. Kehidupan bersama yang baik juga menunjukkan kualitas relasi yang terbentuk. Kehidupan bersama dalam komunitas dengan menunjukkan keterlibatan dalam setiap kegiatan yang dilakukan, merupakan keinginan yang diharapkan setiap orang bagi relasi antar anggota dalam komunitas. Kehidupan partisipatif ini dapat ditemukan dalam praktek naketi di GMT Maranatha Soe. Partisipasi dalam relasi naketi terlihat dari awal proses naketi yang dilakukan oleh kedua pihak yang terlibat langsung dalam proses naketi. Selain itu keterlibatan akan jauh lebih terlihat ketika proses naketi selesai dilakukan. Konteks partisipasi yang sama

ditunjukkan dalam kehidupan umat mula-mula yang berpartisipasi dalam komunitas. Kehidupan umat mula-mula berpartisipasi dengan kesadaran bahwa partisipasi mereka adalah wujud dari apa yang telah mereka peroleh dalam kehidupan persekutuan. Kehidupan partisipatif dalam naketi dan partisipasi umat mula-mula menghantar pada sebuah pemahaman bahwa relasi naketi menjadi bagian kehidupan yang mempunyai nilai yang tinggi dan kekuatan yang harus dipraktekkan dan dikembangkan lagi ke depan.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam tesis ini, maka penulis menyusun beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Saran tersebut penulis tujukan kepada GMIT Maranatha Soe khususnya dan kepada Gereja GMIT yang lain dengan basis pelayanan di Timor khususnya jemaat Atoni Pah Meto dan kepada para pelaku naketi yakni Atoni Pah Meto secara umum.

Pertama. Kepada gereja penulis mengusulkan kepada gereja-gereja dengan basis pelayanan jemaat Atoni Pah Meto agar melihat naketi bukan hanya sebagai tempelan yang sudah berlaku dimasyarakat yang “harus” diterima. Tetapi perlu ada pandangan yang memadai terhadap tradisi tersebut. Maksudnya gereja harus mempunyai sikap terhadap tradisi ini. Hal ini disebabkan karena penghayatan Atoni Pah Meto terhadap tradisi naketi sedemikian kuat sehingga mengharuskan gereja agar melihat naketi bukan sebagai tempelan saja tetapi melihatnya dengan kacamata yang berbeda bahwa naketi dapat menjadi bagian pembinaan dan pendampingan umat. Ketika gereja dapat menggunakan berbagai kekuatan yang dimiliki oleh umat melalui berbagai tradisi, maka gereja dengan sendirinya dapat melakukan tugas pelayanannya dengan baik terhadap umatnya. Dalam ranah proses pembinaan dan pendampingan, naketi dapat digunakan sebagai media pembinaan dan pendampingan kehidupan berjemaat. Misalnya konsep tentang kehidupan yang harus saling berelasi dan harmonis di antara satu dengan yang lain.

Kedua. Kepada gereja GMIT Maranatha Soe agar dalam proses pelaksanaan pelayanan yang berhubungan dengan naketi maka perlu diungkapkan bagaimana menghayati kehidupan yang berelasi sebagai kekautan kehidupan komunitas. Bukan saja ketika ada masalah yang dialami barulah melakukan naketi, tetapi kegiatan introspeksi ini kiranya dapat terus dilakukan dalam keseharian umat. Sebagai wujud penghayatan naketi, maka menurut penulis bisa saja dalam sebuah liturgi tertentu misalnya liturgi khusus “doa minta hujan” atau ibadah yang lain yang menggunakan bahasa daerah, pada bagian pengakuan dosa dapat diganti dengan istilah

naketi (*Em he taketi hit sanat sin / marilah kita naketi/menyelidiki kesalahan kita*). Artinya perlu dipikirkan secara matang dalam proses ini. Proses ini akan lebih membantu Atoni Pah Meto untuk menghayati proses pengakuan dosa karena naketi merupakan bagian yang sangat dihayati oleh setiap Atoni Pah Meto.

Ketiga. Usulan penulis juga ditujukan kepada Atoni Pah Meto yang telah melakukan naketi dalam kehidupan keseharian mereka. Agar dalam melakukan naketi haruslah dilandasi keinginan yang tulus untuk berelasi kembali, bukan untuk memperoleh berbagai keuntungan lain demi diri sendiri. Oleh karena itu, penulis mengusulkan agar setiap denda yang diajukan bukanlah denda yang memberatkan pihak lain. Denda yang ada haruslah disesuaikan dengan kemampuan karena denda bukanlah syarat utama dalam membangun kembali relasi, tetapi yang menjadi landasan utama berelasi dalam naketi adalah kemauan untuk terbuka. Selain itu, dalam proses naketi keterlibatan gereja jangan hanya digunakan sebagai pelengkap dalam proses naketi, tetapi perlu melihat bahwa peranan gereja juga penting dalam kehidupan umat. Perlu juga untuk disadari bahwa naketi bukanlah menjadi jalan ajaib dimana ketika dilakukan maka semua masalah bisa selesai dengan mudah. Tetapi perlu untuk memahami bahwa setiap bagian masalah yang dihadapi bisa diselesaikan ketika ada usaha yang dilakukan kesungguhan hati.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anderson, Thomas C., *A Commentary on Gabriel Marcel's The Mystery of Being*, Milwaukee-Wisconsin: Marquette University Press, 2006.
- Banks, Robert., *Paul's Idea of Community*, Massachusetts: Hendrikson Publisher, 1998.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Perancis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 1996.
- Best, Ernest., *Secon Corinthians; Iterpretation A Bilble Comentari for Teaching & Preaching*, Louisville: John Knox Press, 1987.
- Bruce, J.J., *The Acts of Apostles: Greek Text with Introduction and Commentary*, Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Calvin, Yohanes., *Intitutio, Pengajaran Agama Kristen*, (Terj). Ny. Winarsih Arifin, Th. Van Den End, & S. Aritonang Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Cooley, Fran L. *Benih Yang Tumbuh*, GMT Lembaga Penelitian Studi DGI, Jakarta, 1975.
- Elliott, John E., "Temple Versus Household in Luke-Act: A Contrast in Social Instituos" dalam Jerome H. Herey (Peny.), *The Social World of Luke-Act: Models for Interpretation*, Peabody: Hendrikson, 1999.
- Foni, Wilhelmenus, *Budaya Bertani Atoni Pah Meto: Siklus Ritus Beratni lahan Kering Atoni Pah Meto Tunbaba Timor, Nusa Tenggara Timur*. Salatiga: Program Pascasarjana UKSW, 2004.
- Giamsjah, Surya S., *Teologi Warung: Suatu Teologi Alternatif-Intronspektif bagi Gereja-Gereja di Jawa Dalam Rangka Kebersamaan Arak-Arakan Menuju Gereja Kristus yang Esa*, dalam Asnat N. Natar (Peny.) *Teologi Operatif: Berteologi dalam Konteks kehidupan yang Pluralistik di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Gilarso, *Kamulah Garam dunia: Tugas umat Allah dalam Masyarakat*, bagian kedua Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Gunning, J.J.W., *Tafsiran Surat Galatia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Hariyadi, Mathias., *Membina Hubungan Antarpribadi: Berdasarkan prinsip partisipasi, persekutuan, dan cinta menurut Gabriel Marchel*, Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Hidajat Z.M., *Mayarakat dan Kebudayaan*, Bandung: Tarsito, 1976.
- J.J. Bruce, *The Acts of Apostles: Greek Text with Introduction and Commentary*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1990),
- Jacobs, Tom, *Syalom, Salam, Selamat*, Jogjakarta: Kanisius, 2007),
- Johnson, Dennis E. *The Message of Act: In The History of Redemption*, Phillipsburg: Presbiterian And Reformed, 1997.
- Keen, Sam, *Gabriel Marcel*, The Carey Kingsgate Press Limited, London: 1966.
- Lysaught, M. Therese, *Becoming One Body: Health Care and Cloning*, dalam *The Blackwell Compenion to Christian Ethics*, (ed) Stanley Hauerwas & Samuel Wells, Malden: Blackwell Publishing Ltd, 2004
- Marcel, Gabriel., *An Autobiographical Essay*, Dlm: Schillp, Paul Arthur & Hahn, Lewis Edwin (eds), *the philosophy of Gabriel Marcel*, Corbondale- Shouthern Illinois University: 1984.

- _____, *Ghostly Mysteries: A mystery of Love and Posthumous Joke*, Terj: Katharine Rose Hanley, Milwaukee-Wisconsin: Marquette University Press, 2004.
- _____, *The Mystery of being I, Reflection & Mystery*, transl. By G. S. Fraser, a Gateway Edition, Henry Regnery Company, Chicago Illinois, 1960.
- _____, *The Philosophy of Existence*, transl. By Marjorie Grene, Book of Library Press, Freeport, New York,
- McCown, Joe., *Availability: Gabriel Marcel and The Phenomenology of Human Openness*, Missoula-Montana, Scholars Press, 1978.
- Miceli, Vincent., *Ascent to Being. Gabriel Marcel's Philosophy of communion*, New York: Desclée Company, 1965.
- Middelkoop, P., *Atoni Pah Meto: Pertemuan Injil dan Kebudayaan di Kalangan Suku Timor Asli*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Nuban Timo, Eben., *Pemberita Firman Pencinta Budaya*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2005.
- _____, *Sidik Jari Allah dalam Budaya*, Maumere: Ledalero, 2005.
- Nordholt, S.H. G., *The Political System Of the Atoni of Timor*, Terj. ZWO, The Hague-Martinus Nijhoff, 1971.
- Singgih, E.G., *Reformasidan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, Kanisius: Yogyakarta, 1997.
- _____, *Mengantisipasi Masa Depan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Slytto, Frans Syuni, *Arti dan Prototipe Kehadiran Sesama*, BPK Gunung Mulia, Jakarta: 1988.
- Smedes, Lewis B., *Union with Christ: A Biblical View of The New Life in Jesus Christ*, Michigan: Grand Rapids, 1983
- Snijders, Adelbert., *Manusia Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Stambaugh, John dkk., *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Stott, John R.W., *Baptisan dan Kepenuhan*, (Terj) Harun Hadiwijono, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Tefa Sawu, Andreas, *Dibawah Naungan Gunung Mutis*, Nusa Indah-Flores, tahun 2004,
- Tillich, Paul., *Love, Power, and Justice*, London: Oxford University Press, 1977.
- Wouden, F.A.E. Van, *Klen, Mitos dan Kekuasaan*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Yewangoe, Andreas A. *Pendamaian: suatu studi tentang pemulihan relasi antara Allah, Manusia dan alam-semesta*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Yoder, John Howard., *Body Politics: Five Practices of the Christian Community Before the Watching World*, Scottdale: Herald Press, 2001.

Artikel

- Peter. C.A., "Hubungan Antar Pribadi menurut Martin Buber", dalam *Majalah Bulanan Mawas Diri*, Yogyakarta, Januari 1996.

- Rukuyanto, Bernardus A. “*Emanuel Levinas: Relasi Etis Asimetris*,” dalam *Majalah Driyarkara*, XVI no.2 1992.
- Sabat, Samuel “Dosa Tradisi dan Penyakitnya serta Kebiasaan Naketi: (menyelidiki) sebagai upaya penyembuhan,” dalam *Jurnal Pluralis Edisi Oktober–November–no 3. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi FISIPOL Universitas Nusa Cendana*, Kupang 2003.
- Situmorang, Hidin, & Simbolon Sihar, “Jati diri Manusia Gabriel Marcel”, dalam *Majalah Basis edisi XXIX- Maret no. 3*. 1990.
- Wahana, Paulus “Hubungan Antar Manusia menurut Martin Buber,” *Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada Seri 18*, Mei 1994, Yogyakarta.

Internet

- <https://aklahat.wordpress.com/tanah-timor./diunduh> tanggal 20 Mei 2014.
- <Http://NTT.BPS.go.id>. Diunduh tgl. 20 Mei 2014.
- <http://ttskab.go.id/index.php/sample-sites-2/topografi.html>. Diunduh tgl. 20 Mei 2014.
- www.oaseonline.org, diunduh tgl. 20 Mei 2014.

Skripsi

- Taopan, Yanny E., *Peran Naketi dalam Merehabilitasi Hubungan – hubungan Sosial pada Masyarakat Atoin Meto di Desa Kolbano, Kecamatan Kolbano, Kabupaten TTS* – Skripsi, – Jurusan Sosiologi Fisipol-Undana, Kupang, 2008.